

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan kegiatan kreatif dan imajinatif. Sebagai kegiatan kreatif karya sastra adalah sebuah seni bahasa. Sastra juga merupakan luapan emosi secara spontan (Luxemburg, 1992: 5). Hal ini berarti setiap orang dapat melihat realitas sosial budaya dalam sebuah karya sastra bahkan dapat menjadi representasi terhadap kebudayaan masyarakat tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra pada hakikatnya merupakan karya seni yang bermedia atau berbahan utama bahasa.

Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014: 2) mengungkapkan bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra dapat diartikan sebagai usaha untuk menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra.

Menurut Sudrajat (2012: 22) nilai edukatif merupakan nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Nilai edukatif (pendidikan) merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri

manusia melalui upaya pengajaran. Dalam hal ini upaya pengajaran yang dilakukan adalah melalui pantun.

Fenomena-fenomena yang diangkat oleh seorang sastrawan dalam karya sastra meliputi hampir segala aspek kehidupan yang dialami masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Waluyo (dalam Akbar, 2013: 54) yang menyatakan bahwa latar belakang yang ditampilkan meliputi: tata cara kehidupan, adat istiadat, kebiasaan, sikap, upacara adat dan agama, dalam cara berpikir, cara memandang sesuatu, dan sebagainya.

Menurut Horace (dalam Rokhmansyah, 2013: 8) karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga harus memberikan manfaat bagi penikmatnya. Pantun sebagai salah satu karya sastra lama yang memiliki nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Saat ini, pantun masih sering dibacakan dalam berbagai upacara adat, pidato resmi pemerintah, pementasan budaya, dan kegiatan-kegiatan kesehariannya, tetapi pembacaan pantun hanya sebagai pelengkap acara agar acara tersebut mempunyai nuansa Melayu bukan sebagai proses pewarisan nilai-nilai. Fenomena tersebut merupakan realitas yang cukup memprihatinkan karena pantun secara fisik hadir dalam masyarakat tetapi tidak diiringi dengan nilai-nilai.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak saja menyebabkan dunia terasa mengecil, tetapi membawa berbagai perubahan dalam tatanan kehidupan manusia. Perkembangan itu menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai-nilai budaya, mulai dari perkotaan sampai ke ceruk-ceruk perkampungan. Sejalan dengan hal itu, kehidupan tradisional semakin

ditinggalkan orang. Setiap pribadi berpacu untuk menempatkan diri, puak, atau kaum dan bangsanya ke dalam barisan terdepan dari persaingan untuk merebutkan peluang peningkatan kesejahteraan bagi hidup mereka.

Ilmu dan teknologi canggih yang diserap secara mentah-mentah tidak mustahil dapat menjebak manusia dalam pergeseran dan perubahan pola pikir dan perilaku yang melecehkan nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat. Akibatnya, mereka dapat kehilangan nilai-nilai luhur itu yang lambat laun dapat pula menyebabkan hilangnya kepribadian dan jati diri seseorang. Hilangnya kepribadian dan jati diri itu disebut lupa diri atau lupa pakaian oleh orang tua-tua Melayu. orang yang lupa diri atau lupa pakaian tidak jarang melakukan perbuatan yang dapat merugikan masyarakat atau bangsanya. Oleh karena itu, orang tua-tua Melayu menegaskan, apapun wujud dan jenis ilmu yang dianut wajiblah di saring dahulu dengan ukuran akidah Islam dan diserasikan pula dengan nilai-nilai luhur budaya dan norma-norma sosial.

Orang tua-tua Melayu mengingatkan bahwa sebaik-baik manusia adalah mereka yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan dengan keimanan. Manusia yang memiliki keseimbangan ini lazim disebut manusia sempurna atau *orang bertuah*. Untuk mewujudkan manusia yang “bertuah” itu orang Melayu mewariskan *tunjuk ajar* yang sarat berisi nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial. *Tunjuk ajar* mengandung pula seruan agar setiap orang menuntut ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, asal tidak menyalahi aturan agama dan nilai-nilai luhur yang telah mereka warisi secara turun temurun.

Bagi orang Melayu khususnya Melayu Riau, pengalaman ataupun pergaulan dengan suku-suku bangsa asing yang datang ke Riau mendorong mereka bersikap terbuka, namun dengan tetap berhati-hati. Untuk menapis unsur budaya asing yang tidak serasi atau tidak bermanfaat, mereka sejak dini mewariskan tunjuk ajar dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, untuk memahami nilai-nilai luhur budaya Melayu, perlulah dikaji dan diteliti lebih dalam tunjuk ajar Melayu yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Dengan demikian, diharapkan supaya orang Melayu mampu menguasai dan menyerap ilmu dan teknologi canggih, dengan tetap berkepribadian Melayu, teguh dalam beriman, bertakwa dan taat kepada Allah, serta memahami secara baik dan benar nilai-nilai luhur budaya leluhurnya.

Banyak media yang dulu dimanfaatkan orang Melayu untuk mewariskan tunjuk ajarnya sekarang mulai lenyap atau dilupakan orang, seperti cerita-cerita rakyat, pantun, syair, gurindam, ungkapan, dan sebagainya. Di dalam penelitian ini akan disajikan analisis tentang nilai-nilai edukatif yang berfokus hanya pada pantun dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy.

Pantun bagi masyarakat Melayu menempati kedudukan yang baik, karena dianggap sangat bermanfaat dalam kehidupan mereka. Manfaat pantun selain sebagai hiburan adalah menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial yang dianut masyarakatnya (Effendy, 2005: 14). Pantun harus berperan untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang berisi nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial masyarakat. Oleh karena itu, pantun harus bersifat mengingatkan, tunjuk ajar, nasehat, tidak boleh

memfitnah, merendahkan martabat orang lain, dan lain sebagainya yang bersifat negatif.

Kandungan isi pantun Melayu pada hakikatnya adalah “tunjuk ajar” yang di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma yang dianut masyarakatnya. Tunjuk ajar yang dimaksud dalam pantun merupakan jenis petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas. Masyarakat Melayu yang gemar dalam berpantun memberi peluang untuk memanfaatkan pantun sebagai media dakwah serta menyebarkan tunjuk ajar yang berisi pesan-pesan moral kepada masyarakatnya.

Menurut Effendy (2005: 12) kegiatan pantun memantun masih digemari masyarakat Melayu, namun pewarisannya terasa amat menurun. Sebagian besar di antara mereka menganggap pantun hanya sebagai alat hiburan saja, tanpa menyadari dan memahami keberagaman peranan pantun di dalam kehidupan orang Melayu masa silam. Akibatnya, pantun sudah kehilangan fungsi dan maknanya yang hakiki, yakni sebagai petunjuk memberikan tunjuk ajar serta pewarisan nilai-nilai luhur budaya.

Kurangnya penerapan nilai-nilai edukatif di dalam karya sastra saat ini menjadi alasan peneliti untuk mengangkat kembali kajian pantun sehingga masyarakat dapat mengenal pantun bukan hanya untuk hiburan tetapi juga dapat memberikan pendidikan yang bermanfaat. Oleh karena itu, untuk mempelajari pantun-pantun yang mengandung tunjuk ajar dan memiliki nilai-nilai edukatif di

dalamnya dapat ditemukan dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy yang juga menjadi objek penelitian.

Penentuan buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy sebagai objek yang dikaji dalam penelitian ini karna dalam buku tersebut tentang kehidupan religius dan sosial budaya masyarakat Melayu, khususnya Melayu Riau. Tenas Effendy menyajikan tunjuk ajar sebagai nasehat, pedoman, dan acuan bagi masyarakat Melayu dalam berperilaku melalui karya-karyanya, salah satunya melalui pantun. Setiap bait karya sastra dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* mengandung nilai-nilai luhur yang saat ini sudah mulai tersingkirkan oleh pesatnya perubahan zaman. Tenas Effendy menulis setiap petuah-petuah Melayu yang dirangkum menjadi sebuah tunjuk ajar sehingga masyarakat dapat belajar dan memahami nilai-nilai edukatif melalui karya sastra.

Meninjau dari latar belakang di atas, penulis tertarik dengan pengkajian nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam pantun peneliti memberikan judul penelitian “Nilai-Nilai Edukatif Pantun dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy (Kajian Sosiologi Sastra).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. kurangnya dimanfaatkan nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam pantun,
2. minat masyarakat Melayu yang masih rendah untuk melestarikan nilai-nilai edukatif melalui pantun sebagai salah satu wadah pendidikan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai edukatif yang terdapat pada pantun dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut.

1. Apa saja nilai-nilai edukatif yang terdapat pada pantun dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy?
2. Nilai apakah yang paling dominan pada pantun dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. menjelaskan nilai-nilai edukatif yang terdapat pada pantun dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy,
2. menentukan nilai edukatif yang paling dominan pada pantun dalam *Tunjuk Ajar Melayu* karya Tenas Effendy.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a. wawasan yang mendalam tentang khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sastra Indonesia khususnya pantun yang pada saat ini mulai memudar dan peminatnya semakin berkurang.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi jawaban dari masalah yang dirumuskan, Selain itu dari penelitian ini juga akan diperoleh nilai-nilai edukatif yang penting bagi penulis dan pembaca.
- b. Memberikan manfaat sebagai referensi tambahan untuk penelitian sastra mengenai pantun agar keberadaannya tetap dipelajari dan terus dikembangkan.